

KONSTRUKSI REALITAS *BULLYING*
DALAM FILM MUNKAR



**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :
Ella Dwi Agustine
NIM 21102010006

Pembimbing:
Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP 19640923 199203 2 001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
2025**

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-706/Un.02/DD/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI REALITAS *BULLYING* DALAM FILM MUNKAR
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELLA DWI AGUSTINE
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010006
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 684bc818819307



Pengaji I

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED



Pengaji II

Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 684bc5a672af4



Yogyakarta, 05 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 684bd2c7ed830



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ella Dwi Agustine
NIM : 21102010006
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Konstruksi Realitas *Bullying* dalam Film Munkar

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.,

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi,

Saptoni, M.A.

NIP. 19730221 199903 1 002

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si

NIP. 19640923 199203 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ella Dwi Agustine
NIM	:	21102010006
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Konstruksi Realitas *Bullying* dalam Film Munkar” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Yang menyatakan,



Ella Dwi Agustine

NIM 21102010006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ella Dwi Agustine
NIM	:	21102010006
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa pasfoto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Yang menyatakan,



Ella Dwi Agustine

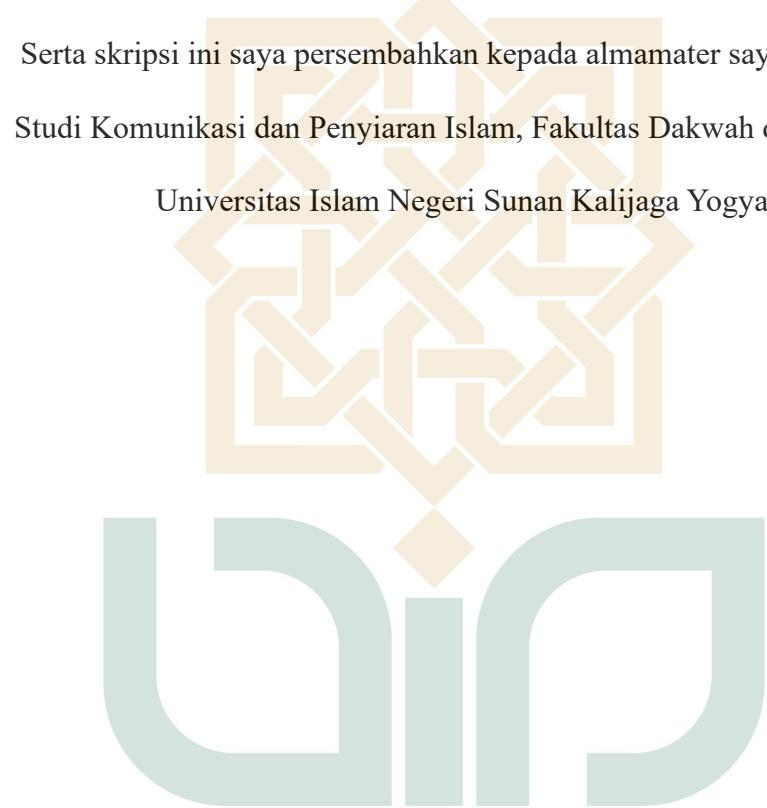
NIM 21102010006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta serta kakak saya yang selalu memberikan segala dukungan baik secara moril maupun materil dan segala pengorbanan yang tak ternilai selama ini.

Serta skripsi ini saya persembahkan kepada almamater saya yaitu Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



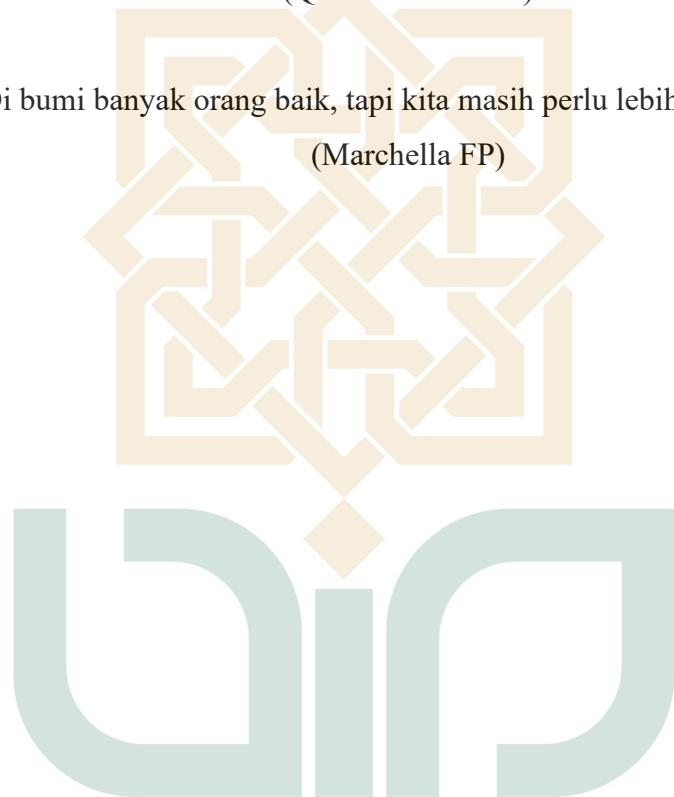
MOTTO

“Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata”

(QS. Al-Ahzab: 58)

“Di bumi banyak orang baik, tapi kita masih perlu lebih banyak lagi”

(Marchella FP)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari masa kegelapan menuju masa yang penuh dengan cahaya seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Saptoni, M.A.
4. Dosen Penasihat Akademik, Bapak Mohammad Sinung Restendy, M.Sos., terima kasih yang sebesar-besarnya telah membantu saya dalam mengarahkan jalannya proses akademik.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan ibu dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh staff dan dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman akademik selama masa studi.
7. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu, terima kasih atas segala usaha, dukungan, dan doa yang tiada henti dalam setiap langkah yang saya tempuh. Terima kasih juga atas setiap nasihat bijak yang selalu menjadi penutun dalam perjalanan hidup saya.
8. Kakak saya, terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir dalam setiap langkah saya. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang tulus, serta semangat dan dorongan positif yang begitu berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Almh. Ibunda, Almh. Mbah Putri, dan Alm. Mbah Kakung, terima kasih sudah menemani saya selama berada di Yogyakarta, meski kini telah tenang di alam sana. Tepat tujuh tahun yang lalu Mbah, cucumu pernah berjanji akan menuntut ilmu di kota ini. Alhamdulillah, janji itu kini telah terpenuhi dan telah menyelesaikan studinya. Semoga kebahagiaan ini sampai kepada kalian.
10. Teman-teman seperjuangan Adila Sarah Firdausa, Sarah Syakira, Velda Rahma Ristyani, Rahmi Nur Azizah, Refalya Eka Putri, Fitra Robiansyah, Fadilla Nur Agisti, Ulfa Asrilla, Salwa Ade Ramdhani, Maulida Nurul Faujiyah, Nur Sufi Avelina, terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, serta atas setiap kenangan indah yang terukir selama masa kuliah. Semua itu menjadikan perjalanan ini jauh lebih bermakna dan penuh warna. Terima kasih juga kepada Baiq Adinda Shalihah Hardani dan Mauizatul Ahsana yang telah menemani saya sejak masa SMA hingga akhir perjalanan kuliah ini, terima kasih telah menjadi sosok yang selalu ada.
11. Comic Update, Zirny Rosida Kabir, Milenia Rizki Ramadita, Nabila Ramadaniarti dan teman-teman lainnya, terima kasih karena sudah memberikan pengalaman berharga khususnya saat saya dipercaya menjadi

produser program, terima kasih telah memberikan dukungan dan kerja sama yang sangat luar biasa.

12. Sunan Kalijaga Televisi dan Kabinet Arkatama, terima kasih karena sudah menjadi wadah bagi saya untuk belajar dan mengenal lebih dalam mengenai dunia *broadcasting*.
13. Pusat Layanan Disabilitas, terima kasih sudah menjadi tempat saya belajar untuk mengetahui lebih luas tentang dunia inklusif dan memberikan saya kesempatan untuk mendampingi teman-teman disabilitas.
14. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021, terima kasih kepada seluruh teman-teman karena sudah menjadi teman saya selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada saya baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi yang telah diberikan.
16. Diri sendiri, terima kasih karena sudah berjuang sampai di titik ini. Terima kasih karena sudah memilih untuk bertahan dan melangkah walaupun dihadapkan berbagai tantangan dan keraguan yang tidak jarang muncul sepanjang proses ini. Semoga langkah kecil ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih luas dan bermanfaat di masa depan.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kepada para pembaca.

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Penulis



Ella Dwi Agustine

21102010006

ABSTRAK

Ella Dwi Agustine, 21102010006, Konstruksi Realitas Bullying dalam Film Munkar. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang sering kali tidak disadari keberadaannya, terutama di lingkungan pendidikan. Meski tidak selalu tampak secara fisik, praktik *bullying* dalam bentuk verbal dan sosial juga dapat berdampak serius bagi korban. Media massa, termasuk film memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial seperti ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana film merepresentasikan *bullying* dan membentuk konstruksi sosial di benak penonton. Salah satu film yang mengangkat isu tersebut adalah Munkar, sebuah film horor religi yang berlatar kehidupan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas *bullying* yang ditampilkan dalam film Munkar. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, analisis ini juga dibantu dengan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* yang muncul dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Munkar membentuk realitas sosial tentang *bullying* melalui narasi visual dan dialog yang menormalisasi kekerasan verbal, fisik, sosial, dan relasional. Pada tahap eksternalisasi, pembuat film menampilkan *bullying* sebagai reaksi terhadap individu yang dianggap tidak sesuai dengan norma kelompok. Objektivasi terlihat dari cara film menyajikan tindakan *bullying* tanpa kritik, sehingga tampak wajar dalam alur cerita. Jika hal tersebut tidak disikapi secara kritis, penonton kemudian menginternalisasi bahwa perilaku seperti itu adalah bagian yang wajar dari kehidupan kelompok, khususnya di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Konstruksi Realitas Sosial, *Bullying*, Film, Munkar

ABSTRACT

Ella Dwi Agustine, 21102010006, Construction of the Reality of Bullying in the Film Munkar. Thesis. Yogyakarta: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2025.

Bullying is a form of violence that is often unaware of its existence, especially in the educational environment. Although it is not always visible physically, the practice of bullying in verbal and social forms can have a serious impact on the victim. Mass media, including films, play an important role in shaping people's perceptions of social issues like these. Therefore, it is important to examine how films represent bullying and shape social constructs in the minds of viewers. One of the films that raises this issue is *Munkar*, a religious horror film set in Islamic boarding school life. This research aims to find out how the construction of the reality of bullying shown in the film *Munkar*. This research uses the theory of social reality construction by Peter L. Berger and Thomas Luckmann which explains that social reality is formed through three stages, namely externalization, objectification, and internalization. In addition, this analysis was also aided by Charles Sanders Peirce's semiotics to identify the signs of bullying that appeared in the film. The results of the study show that the film *Munkar* shapes the social reality about bullying through visual narratives and dialogues that normalize verbal, physical, social, and relational violence. At the externalization stage, the filmmakers present bullying as a reaction to individuals who are perceived as not conforming to group norms. Objectivity can be seen from the way the film presents bullying without criticism, so it seems natural in the storyline. If this is not addressed critically, the audience then internalizes that such behavior is a normal part of group life, especially in the pesantren environment.

Keywords: Social Reality Construction, Bullying, Film, *Munkar*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	14
1. Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	
14	
2. <i>Bullying</i>	18
3. Film	23
G. Metode Penelitian	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Subjek dan Objek Penelitian	33
3. Sumber Data.....	33
4. Teknik Pengumpulan Data	34
5. Teknik Analisis Data	35
H. Sistematika Pembahasan.....	39
1. Bab I Pendahuluan	40
2. Bab II Gambaran Umum.....	40
3. Bab III Hasil dan Pembahasan	40
4. Bab IV Penutup	40
BAB II GAMBARAN UMUM FILM MUNKAR	41

A. Profil Film Munkar	41
B. Sinopsis Film Munkar	44
C. Sinopsis Adegan <i>Bullying</i> dalam Film Munkar	47
1. Adegan Kecurigaan terhadap Herlina (Menit 00.01.03 – 00.03.52)....	47
2. Adegan Tuntutan Hukuman terhadap Herlina (Menit 00.03.53 – 00-04.47).....	48
3. Adegan Obi Merencangkan Tindakan terhadap Herlina (00.05.04 – 00.05.17).....	49
4. Adegan Pengucilan terhadap Herlina (Menit 00.05.19 – 00.08.02)....	49
5. Adegan Intimidasi dan Kekerasan Fisik terhadap Herlina (00.12.56 – 00.15.11)	50
6. Adegan Penyiksaan dan Ancaman terhadap Herlina (00.15.45 – 00.17.06)	
51	
7. Adegan Penolakan Sosial terhadap Herlina (Menit 00.26.00 – 00.26.18)	
52	
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Sajian Data Hasil Temuan Penelitian.....	53
1. Analisis Indikator <i>Bullying</i> Sosial.....	54
2. Analisis Indikator <i>Bullying</i> Relasional.....	58
3. Analisis Indikator <i>Bullying</i> Verbal	61
4. Analisis Indikator <i>Bullying</i> Fisik	71
B. Analisis Konstruksi Realitas <i>Bullying</i> dalam Film Munkar	77
1. Adegan Kecurigaan terhadap Herlina (Menit 00.02.26-00.02.31).....	79
2. Adegan Tuntutan Hukuman terhadap Herlina (Menit 00.03.53-00.04.44)	
81	
3. Adegan Obi Merencanakan Tindakan terhadap Herlina (Menit 00.05.04-00.05.17).....	83
4. Adegan Pengucilan terhadap Herlina (Menit 00.05.19-00.08.02)	84
5. Adegan Intimidasi dan Kekerasan Fisik terhadap Herlina (Menit 00.12.56-00.15.11).....	86
6. Adegan Penyiksaan dan Ancaman terhadap Herlina (Menit ke 00.15.45-00.17.06).....	88
7. Adegan Penolakan Sosial terhadap Herlina (Menit 00.26.00-00.26.18)	
90	
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Pemaknaan Pierce.....	39
Tabel 2.1 Profil Film Munkar.....	41
Tabel 3.1. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.05.19 – 00.08.02.....	54
Tabel 3.2. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.05.04 – 00.05.17.....	58
Tabel 3.3. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.26.00 – 00.26.18.....	59
Tabel 3.4. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.01.03 – 00.03.52.....	61
Tabel 3.5. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.03.53 – 00-04.47	62
Tabel 3.6. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.12.56 – 00.15.11.....	64
Tabel 3.7. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.15.45 – 00.17.06.....	69
Tabel 3.8. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.03.53 – 00-04.47	71
Tabel 3.9. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.12.56 – 00.15.11.....	72
Tabel 3.10. Identifikasi Adegan pada Menit ke 00.15.45 – 00.17.06.....	75



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Segitiga Makna Peirce (<i>Triangle of Meaning Peirce</i>).....	38
Gambar 2.1 Poster Film Munkar.....	41
Gambar 3.1. Adegan pada 00.05.39	55
Gambar 3.2. Adegan pada 00.06.41	55
Gambar 3.3. Adegan pada 00.06.50	55
Gambar 3.4. Adegan pada 00.06.51	55
Gambar 3.5. Adegan pada 00.06.54	55
Gambar 3.6. Adegan pada 00.05.08	58
Gambar 3.7. Adegan pada 00.05.16	58
Gambar 3.8. Adegan pada 00.26.04	59
Gambar 3.9. Adegan pada 00.26.55	60
Gambar 3.10. Adegan pada 00.02.26	61
Gambar 3.11. Adegan pada 00.02.31	61
Gambar 3.12. Adegan pada 00.04.01	63
Gambar 3.13. Adegan pada 00.04.13	63
Gambar 3.14. Adegan pada 00.04.27	63
Gambar 3.15. Adegan pada 00.13.14	66
Gambar 3.16. Adegan pada 00.13.19	66
Gambar 3.17. Adegan pada 00.13.29	66
Gambar 3.18. Adegan pada 00.13.33	66
Gambar 3.19. Adegan pada 00.14.22	67
Gambar 3.20. Adegan pada 00.15.04	67
Gambar 3.21. Adegan pada 00.16.24	69
Gambar 3.22. Adegan pada 00.16.58	69
Gambar 3.23. Adegan pada 00.04.39	71
Gambar 3.24. Adegan pada 00.04.41	71
Gambar 3.25. Adegan Pada 00.13.22	72
Gambar 3.26. Adegan pada 00.13.27	72
Gambar 3.27. Adegan pada 00.14.03	73
Gambar 3.28. Adegan pada 00.14.30	73
Gambar 3.29. Adegan pada 00.14.32	73
Gambar 3.30. Adegan pada 00.15.45	75
Gambar 3.31. Adegan pada 00.15.50	75
Gambar 3.32. Adegan pada 00.16.14	75
Gambar 3.33. Adegan pada 00.16.47	75
Gambar 3.34. Adegan pada 00.16.59	76
Gambar 3.35. Adegan pada 00.17.01	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying menjadi salah satu masalah sosial yang masih sering terjadi di masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang melalui perkataan, tindakan dan sikap. Bahkan mengucilkan dan membicarakan seseorang termasuk dalam tindakan *bullying*. Tindakan tersebut dapat memberikan pengaruh buruk bagi psikis seseorang, tidak hanya berdampak pada korban secara fisik.¹

Tindakan *bullying* dapat menyebabkan seseorang mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Dampak yang dihadapi oleh korban *bullying* seperti kecemasan, depresi, permasalahan tidur yang akan terbawa sampai dewasa, keluhan terhadap kesehatan fisik, kehilangan rasa kepercayaan diri, memiliki rasa ketidaknyamanan ketika berada di lingkungan sekolah dan menurunnya semangat belajar.²

Islam melarang segala bentuk penindasan, kekerasan, dan penghinaan terhadap seseorang. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai martabat setiap manusia, agar tidak menimbulkan kerugian

¹ Nunuk Sulisrudatin, “Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)”, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2015), hlm. 57.

² Ela Zain Zakiyah, dkk., “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017), hlm. 325.

sesama manusia yang dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan³.

Allah SWT berfirman dalam Al – Qur'an Surah Al -Hujurat/49 :11.

"Wahai orang – orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok – golok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok – olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok – olok) dan jangan pula perempuan – perempuan (mengolok – olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok – olok itu) lebih baik dari perempuan (yang mengolok – olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk – buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang – orang zalim." (Q.S. Al – Hujurat [49] :11).⁴

Ayat ini mengandung pesan yang jelas mengenai pentingnya untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Allah SWT melarang segala perilaku yang dapat merendahkan martabat seseorang, seperti mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain, karena tindakan tersebut dapat melukai perasaan dan merusak kehormatan seseorang. Selain itu, ayat ini mengingatkan bahwa seseorang yang dihina belum tentu lebih rendah dibandingkan dengan yang menghina. Bahkan bisa jadi justru yang dihina lebih mulia di hadapan Allah SWT daripada yang menghina, karena kemuliaan seseorang tidak diukur dari penilaian manusia, melainkan berdasarkan amal perbuatan dan ketakwaannya. Dengan demikian, ayat ini mengajak umat Islam untuk senantiasa menjaga lisan dan tindakan demi membangun hubungan sosial yang damai.

³ Fithrotin dan Nidaul Ishlaha, "Bullying dalam Al – Qur'an (Analisis terhadap Ayat – Ayat Bullying dengan Pendekatan Maqashidi)" *Jurnal Al Furqan* 5, no.2 (2022), hlm. 190.

⁴ Quran.kemenag.go.id, "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>, t.t.

Pemerintah Indonesia seringkali kurang tanggap dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi, sehingga pelaku dan korban terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu.⁵ Berdasarkan laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang dikutip dari Tirto.id, data kasus bullying di Indonesia pada tahun 2024 terdapat 573 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan kasus dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebagai perbandingan, pada tahun 2020 terdapat 91 kasus kekerasan yang dilaporkan, jumlah tersebut meningkat menjadi 142 kasus pada tahun 2021, 194 kasus pada tahun 2022, dan 285 kasus pada tahun 2023. Dari data terbaru tersebut, JPPI menungkapkan bahwa 31 persen kasus berkaitan dengan tindakan *bullying*. Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling dominan di lingkungan pendidikan tahun ini yang mencangkup 42 persen dari seluruh total kasus yang terjadi. Selain itu, kekerasan fisik tercatat sebesar 10 persen, kekerasan psikis 11 persen, dan kebijakan diskriminatif sebanyak 6 persen. Lingkungan pendidikan berbasis agama juga menjadi sorotan, dengan 206 kasus kekerasan yang dilaporkan. Dari jumlah tersebut, 16 persen atau sekitar 92 kasus terjadi di madrasah, sementara 20 persen atau 114 kasus terjadi di pesantren.⁶

Data-data diatas menggambarkan kondisi yang sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ironisnya, mayoritas pelaku maupun korban dari tindakan *bullying* adalah remaja, generasi muda yang seharusnya menjadi

⁵ Sulisrudatin, Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar, hlm. 57.

⁶ Umi Zuhriyah, "Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?," tirto.id, <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>, diakses pada tanggal 9 Januari 2025.

harapan bangsa, penggerak kemajuan, dan pembawa perubahan positif di masa depan. Namun, mereka justru terjebak dalam lingkaran perilaku negatif yang merusak, baik sebagai pelaku yang menunjukkan kurangnya kesadaran akan nilai kemanusiaan, maupun sebagai korban yang menghadapi berbagai tekanan emosional dan psikologis yang berat. Hal ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam karena tidak hanya mengancam perkembangan mental dan moral saja, tetapi juga menimbulkan dampak buruk terhadap masa dengan bangsa yang bergantung pada kualitas generasi mudanya.

Oleh karena itu, *bullying* menjadi permasalahan serius yang perlu ditangani dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan maupun masyarakat. Diperlukan tindakan pencegahan dan penanggulangan yang berkelanjutan, dengan melibatkan pendidikan yang lebih inklusif, meningkatkan kesadaran kepada masyarakat terhadap dampak *bullying*, dan menegakkan hukuman yang tegas kepada para pelaku. Seluruh pihak harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman, agar setiap orang dapat merasa dihargai dan terlindungi tanpa harus khawatir menjadi korban *bullying*.

Salah satu media massa yang sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial adalah film. Film dianggap sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk memberikan informasi kepada penontonnya, sehingga film dianggap sebagai media ekspresi. Pengamat komunikasi mengklasifikasikan film sebagai kategori media panas karena sifatnya yang audiovisual,

memberikan kemudahan kepada penonton dalam mencerna informasi, dan kemampuannya dalam menggambarkan realitas atau cerita.⁷

Film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi film juga bisa menjadi media refleksi terhadap isu-isu sosial termasuk *bullying* khususnya di kalangan anak muda. Isu tersebut sering diangkat sebagai tema yang mencerminkan realitas sosial. Melalui cerita dan karakter yang dibawakan dalam film, para penonton diharapkan untuk dapat memahami dampak buruk dari perilaku *bullying* terhadap kesehatan fisik maupun mental korban, serta pentingnya untuk memberikan empati dan dukungan kepada para korban *bullying*.

Salah satu film yang dapat menggambarkan fenomena *bullying* khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah adalah film Munkar yang disutradari oleh Anggy Umbara. Film ini menceritakan tentang *urban legend* dari daerah Lamongan, Jawa Timur yaitu hantu Herlina.⁸ Herlina merupakan seorang santriwati baru yang mendapatkan perilaku buruk dari beberapa teman-teman kelasnya. Mereka kesal terhadap Herlina karena sering lalai dalam melaksanakan kegiatan di pondok pesantren yang kemudian menyebabkan kelas mereka mendapatkan hukuman dari gurunya. Kemarahan teman-temannya semakin menjadi-jadi hingga mengarahkannya pada tindakan *bullying* yang dilakukan secara fisik. Insiden puncaknya ketika Herlina berusaha untuk melarikan diri dari penganiayaan yang dilakukan oleh teman-

⁷ Tri Ramadhani Fathanah dkk., “Representasi Bullying dalam Film Animasi Jepang A Silent Voice”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2024), hlm. 248.

⁸ Arina Dwi Ramadhani, “Film Munkar Ternyata Angkat Kisah Urban Legend Hantu Herlina di Jatim, ini Ceritanya!”, Harian Terbit, 2024, <https://www.harianterbit.com/lifestyle/27411810713/film-munkar-ternyata-angkat-kisah-urban-legends-hantu-herlina-di-jatim-ini-ceritanya>, diakses pada tanggal 5 Desember 2024.

temannya. Tetapi malangnya ketika herlina melarikan diri, ia tetabrak mobil dan mengakibatkan kondisinya menjadi kritis.

Film Munkar berhasil menarik beragam respons dari penontonnya, terutama terkait isu sosial yang diangkat yaitu *bullying* di lingkungan pesantren. Melalui akun instagram resmi @munkarfilm, sejumlah penonton menyampaikan komentarnya, salah satunya pengguna dengan nama akun sier_gogon menulis:⁹

“Ternyata masalah bullying terjadi lagi di pesantren baru-baru ini dan ternyata ini mirip banget seperti di film ini. Tolong stop aksi bullying yang bisa menganggu mental orang bahkan bisa menghilangkan nyawa seseorang. Dan mudah-mudahan pelaku bullying dihukum seberat-beratnya bahkan hukuman mati”.

Komentar ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di dunia nyata mirip dengan yang digambarkan dalam film, bahkan mendorong seruan agar pelaku *bullying* dihukum seberat-beratnya. Ini menunjukkan bahwa film tersebut berhasil membangkitkan kesadaran penonton tentang dampak serius *bullying*, baik terhadap kesehatan mental maupun risiko kehilangan nyawa seseorang. Selain itu, akun udin_____222 yang mengatakan, “*Hmm sebenarnya, filmnya mah ga serem, tapi bikin kaget, seru sih. Terdapat pesan-pesan yang bagus dari film ini dan gue rasa kayak kisah nyata di pondok pesantren*”.¹⁰ Pernyataan ini mengariskawahi dua keunggulan utama dalam film Munkar. Pertama, dari segi teknis dan penyutradaan film ini mampu membangun nuansa ketegangan yang membuat penonton tetap tertarik dan terlibat secara emosional. Kedua, dari segi naratif, film ini berhasil

⁹ @sier_gogon, komentar pada unggahan instagram oleh @munkarfilm, 29 Februari 2024, <https://www.instagram.com/reel/C37WEpgBOfL/?igsh=MWpjMXRjeWhnM3Bkdg==>.

¹⁰ @udin_____22, komentar pada unggahan instagram oleh @munkarfilm, 17 Februari 2024, <https://www.instagram.com/munkarfilm?igsh=ZGtzMmNjcTBrNzlm>.

menyisipkan pesan moral yang relevan dan relevan bagi masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh akun taufikirama24_ menyatakan, “*film ini sih cerita nyata di pesantren, banyak pesan-pesan baik di dalamnya*”.¹¹ Pernyataan tersebut mempertegas bahwa meskipun film Munkar mengusung genre horor, film ini tetap mampu untuk menghadirkan pesan moral melalui alur cerita yang dibawakan, menjadikannya lebih dari sekedar tontonan, melainkan sebagai media edukasi yang menginspirasi penonton untuk lebih peduli terhadap isu-isu sosial di sekitar. Respon penonton terekam dalam berbagai platform media sosial menunjukkan bahwa film ini menyentuh dalam berbagai persoalan nyata dan mengundang refleksi yang mendalam. Beberapa penonton bahkan mengaitkan cerita film dengan kasus-kasus nyata yang terjadi di pesantren, memperlihatkan bahwa film ini Munkar mampu membangun kesadaran terkait isu *bullying*.

Media khususnya film, memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi dan reproduksi makna sosial. Dalam film Munkar menampilkan praktik *bullying* di lingkungan pesantren dengan beragam bentuk baik verbal, fisik, sosial, dan rasional. Namun demikian, apabila film seperti Munkar tidak dikaji secara mendalam, masyarakat hanya akan memaknainya sebagai tontonan hiburan semata tanpa menangkap realitas sosial yang sedang direpresentasikan. Untuk menelaah

¹¹ @taufikirama24_, komentar pada unggahan instagram oleh @munkarfilm,” 12 Februari 2024, <https://www.instagram.com/munkarfilm?igsh=ZGtzMmNjcTBrNzlm>

bagaimana *bullying* dikonstruksikan dalam film Munkar, penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut mereka, realitas sosial tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹² Dalam hal ini, film diposisikan sebagai medium yang mengeskternalisasikan gagasan sosial tertentu, lalu mengobjektivasikannya menjadi narasi yang terlihat nyata, dan akhirnya diinternalisasi oleh penonton sebagai kebenaran sosial. Selain itu, untuk membaca lebih dalam elemen-elemen visual dan simbolik dalam film, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau representasi yang menggambarkan tindakan *bullying* dalam film sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana realitas tersebut dikonstruksikan secara sosial melalui media.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi realitas *bullying* dalam film “Munkar”?

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 91.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi realitas *bullying* dalam film Munkar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segi teoritis dan segi praktis, sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang konstruksi realitas sosial dalam konteks representasi *bullying* di media film dan memberikan pemahaman terhadap penggunaan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengkaji bagaimana suatu fenomena sosial seperti *bullying* direpresentasikan, dikonstruksi, dan dipahami melalui media film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam media film, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan dampak sosial dari konstruksi realitas yang dihadirkan. Selain itu, bagi pelaku industri perfilman, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi panduan untuk lebih bijak dalam menyampaikan pesan-pesan

terkait *bullying* dengan mempertimbangkan implikasi edukatif dan sosial dalam menghasilkan karya-karya.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya sekedar sebagai landasan, namun digunakan untuk membedakan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta menghindari kesamaan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi berjudul “Representasi *Bullying* Pada Film Munkar” oleh Herlina Tantri yang diterbitkan pada tahun 2024.¹³ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi *bullying* yang terdapat dalam film Munkar dengan menganalisis adegan-adegan yang menampilkan bentuk-bentuk *bullying* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 *scene bullying* dalam film ditampilkan dalam berbagai bentuk yakni kontak fisik langsung, *bullying* kontak verbal langsung, perilaku non verbal, dan perilaku non verbal tidak langsung.. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada subjek yang dikaji, yaitu film Munkar. Namun, keduanya berbeda dalam objek, metode, dan

¹³ Tantri Herlina, “*Representasi Bullying dalam Film Munkar*”, Skripsi (Blitar: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Islam Balitar 2024).

teori yang digunakan. Penelitian ini meneliti representasi *bullying*, sedangkan penelitian penulis fokus pada konstruksi realitas *bullying*. Dari segi metode, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sementara penulis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaan juga terlihat dalam teori yang digunakan, penulis menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L.Berger dan Thomas Luckmann. Dengan pendekatan tersebut, penelitian penulis tidak hanya menggambarkan bentuk *bullying*, tetapi juga mengkaji bagaimana film membentuk makna dan realitas sosial terkait isu *bullying*.

Kedua, skripsi berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Munkar Karya Anggy Umbara” oleh Nisrina Nur Effendi yang diteliti pada tahun 2024.¹⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Munkar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teks media, dengan teknik analisis isi Holsti serta menggunakan teori pesan dakwah oleh Moh. Ali Aziz dan teori ekologi media oleh Marshall McLuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam film Munkar memuat tiga jenis pesan dakwah, yaitu pesan aqidah, syariah, dan akhlak yang tergambar melalui dialog dan adegan. Pesan akhlak menjadi yang paling dominan, ditampilkan dalam 22 adegan, pesan aqidah muncul dalam 18 adegan, dan pesan syariah ditampilkan dalam 5 adegan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada subjek yang dikaji yaitu Film Munkar. Namun keduanya berbeda dalam

¹⁴ Nisrina Nur Effendi, “*Pesan Dakwah dalam Film Munkar Karya Anggy Umbara*” Skripsi (Surabaya: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2024).

hal fokus kajian, metode analisis, dan landasan teori. Penelitian ini menyoroti pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam film Munkar, sementara penelitian penulis menelaah konstruksi realitas *bullying*. Dari segi metode, penelitian ini menggunakan analisis isi Holsti sedangkan penulis menerapkan semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan, penelitian ini mengacu pada teori Ekologi Media oleh Marshall McLuhan sedangkan penulis menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Ketiga, artikel berjudul “Representasi *Bullying* dalam Film *Anyone Anywhere* Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce” ditulis oleh Ade Leasfita dan Laurencia Goliesman yang diteliti pada tahun 2024.¹⁵ Tujuan penelitian ini adalah memahami representasi *bullying* dalam film pendek *Anyone Anywhere* dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini terdapat 15 *scene bullying* non-verbal yang terdiri dari menyiram korban dengan air, menendang bola ke arah korban, menyeret, memukul, mencekik, dan lain sebagainya. Kemudian 5 *scene* berupa *bullying* verbal yang terdiri dari mengancam, mencela, menyalahkan, menyudutkan, mengejek, dan mengumpat. Dan terdapat 3 *scene* berupa *bullying* psikologis yang terdiri dari memberikan tatapan sinis, intimidasi, dan menakut-nakuti. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam metode analisis yaitu menggunakan analisis semiotika

¹⁵ Ade Leasfita dan Laurencia Goliesman, “Representasi Bullying dalam Film ‘*Anyone Anywhere*’ Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce,” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2025).

Charles Sanders Peirce. Perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan teori yang digunakan. Penelitian ini mengkaji film pendek *Anyone Anywhere* dengan fokus pada representasi *bullying*, sedangkan penelitian penulis membahas film Munkar dengan fokus pada konstruksi realitas *bullying*. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian penulis adalah teori realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Keempat, skripsi berjudul “Representasi Perundungan (*Bullying*) Dalam Film The Glory” ditulis oleh Maqhfirotus Sholikhah yang diteliti pada tahun 2023.¹⁶ Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui representasi *bullying* dalam film The Glory dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat *bullying* verbal dan *bullying* nonverbal dalam film tersebut. Dalam tindakan *bullying* verbal itu dilakukan seperti merendahkan harga diri korban, melontarkan perkataan kasar, berkomentar secara cabul dan lain sebagainya. Sedangkan tindakan *bullying* non verbal seperti pemukulan, penyiksaan secara fisik dengan alat catok panas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan teori yang digunakan. Penelitian ini mengkaji film The Glory dengan fokus pada representasi *bullying*, sedangkan penelitian penulis membahas film Munkar dengan fokus pada konstruksi realitas *bullying*. Selain

¹⁶ Maqhfirotus Sholikhah, “*Representasi Bullying dalam Film The Glory*” Skripsi (Surabaya: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat , UIN Sunan Ampel, 2023).

itu, teori yang digunakan dalam penelitian penulis adalah teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

F. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

a. Pengertian

Dikutip dari Alex Sobur bahwa Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memperkenalkan istilah konstruksi realitas melalui buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1966.

Dalam bukunya mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi. Dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dipahami dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann membedakan pemahaman tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”. Menurut mereka realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak sendiri. Sedangkan, pengetahuan merupakan kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik tertentu.¹⁷ Mereka berpendapat bahwa realitas terbentuk secara bersamaan melalui tiga proses sosial, yaitu

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 91.

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut berlangsung dalam interaksi antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.¹⁸

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan individu, yang berhubungan langsung dengan dunia sosio-kulturalnya. Eksternalisasi terjadi pada tahap dasar dalam pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial dari masyarakatnya. Proses ini mengacu pada saat suatu produk sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, digunakan oleh individu dan berperan penting dalam cara seseorang memahami dunia luar. Tahap eksternalisasi ini terjadi ketika suatu produk sosial tercipta di masyarakat, lalu individu menyesuaikan diri (mengeksternalisasikan) ke dalam lingkungan sosio-kulturalnya, sehingga produk tersebut menjadi bagian dari produk manusia.¹⁹

2) Objektivasi

Tahap objektivasi produk sosial berlangsung dalam dunia intersubjektif masyarakat yang telah dilembangkan. Pada tahap ini, produk sosial menjalani proses institusionalisasi. Menurut

¹⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 28.

¹⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008). Hlm. 16.

Berger dan Luckman sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin mengatakan, individu memanifestasikan melalui berbagai produk-produk aktivitas manusia yang tersedia, baik bagi para produsennya maupun bagi orang lain, sehingga menjadi bagian dari dunia bersama. Individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik oleh pencipta maupun individu lainnya. Proses ini dapat terjadi tanpa interaksi langsung. Artinya, objektivasi dapat berlangsung melalui penyebaran opini tentang produk sosial yang berkembang ditengah masyarakat diskursus opini masyarakat tanpa memerlukan pertemuan langsung antara individu dan pencipta produk sosial tersebut.²⁰

3) Internalisasi

Internalisasi merupakan pemahaman langsung terhadap sebuah peristiwa objektif yang mencerminkan suatu makna. Dengan kata lain, hal ini merupakan wujud dari proses subjektif orang lain yang kemudian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu tersebut.²¹ Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran, sehingga memungkinkan struktur dunia sosial memengaruhi subjektif individu. Manusia menjadi hasil masyarakat melalui internalisasi. Selama proses ini, setiap individu mempersiapkan kembali

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., hlm. 19.

realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan menerapkan dalam diri sebagai realitas subjektif.

b. Konstruksi Realitas dalam Media Massa

Media massa memegang peran penting dalam membentuk konstruksi sosial atas realitas. Sebagai alat penyebaran informasi kepada khalayak luas, media massa memiliki kekuatan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap realitas sosial. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa mampu mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang realitas sosial.²² Media massa juga berperan dalam membentuk opini, mengarahkan perhatian, dan mempengaruhi cara pandang masyarakat luas terhadap berbagai isu dan peristiwa. Melalui berita, program televisi, film dan platform digital lainnya, media massa memainkan peranan penting dalam membentuk dunia sekitar.²³ Realitas media merupakan realitas yang dikonstruksi oleh media terbagi menjadi dua model. Pertama, model analog yaitu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, menyerupai kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional dan dramatis. Kedua, model refleksi realitas yaitu model yang mencerminkan kehidupan nyata yang pernah berlangsung

²² Eric Fernando, “Konstruksi Sosial Realitas Masyarakat Indonesia di Tengah Konten Penyiaran Televisi yang Jakartasentris,” *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi & Bahasa* 2, no. 1 (2021), hlm. 2-6

²³ Achmad Suhendra Hadiwijaya, “Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa,” *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11, no. 1 (2023): 2023, hlm. 83-84.

dalam masyarakat.²⁴ Konten kosntruksi sosial oleh media massa dan proses pembentukannya terjadi melalui beberapa tahapan yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi realitas dan tahap konfirmasi.²⁵

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu “*bull*” yang artinya banteng. Secara etimologis, kata “*bully*” berarti gertakan, yaitu seseorang yang mengganggu pihak yang lemah. Sedangkan, istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia disebut dengan “menyakat” yang artinya suatu tindakan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mengganggu, menghalangi, dan mengusik orang lain. Tindakan *bullying* melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban tidak mampu untuk membela dirinya terhadap tindakan negatif yang dialaminya.²⁶

Bullying sering juga disebut dengan mengolok-olok (*yaskhar*), kedzaliman, penindasan, penganiayaan dan kedzaliman. Kata-kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu perlakuan yang dilakukan secara sewenang-wenang terhadap sesuatu yang membuat seseorang merasa tertekan dan tersiksa. Tindakan tersebut sering disebut dzalim.

²⁴ Ibid., hlm. 201 - 203

²⁵ Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, hlm. 207.

²⁶ Christofora K, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), hlm. 1.

Dalam kamus, kata dzalim artinya meletakan sesuatu bukan pada tempatnya. Kata dzalim artinya “gelap”, karena kejahatan membuat hati menjadi gelap. Dan kebalikan dari kata tersebut adalah nur yang berarti cahaya. Jadi, dzalim adalah hati yang gelap atau hati yang tidak lagi mempunyai nurani.²⁷

Saat ini hampir di seluruh dunia melakukan pelarangan terhadap perilaku *bullying* dan siapapun yang terlibat akan menghadapi hukuman yang setimpal. Namun, sebelum itu al-Qur'an telah menjelaskan mengapa tindakan tersebut sangat dilarang, hal ini dapat dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11, yang menjelaskan tentang larangan menghina, mengolok-lolok, dan merendahkan siapapun, terutama dikalangan orang-orang yang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan orang lain, pada akhirnya mereka akan melupakan kesalahannya. Nabi Muhammad SAW. mengingatkan bahwa “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia”.²⁸

b. Jenis-Jenis *Bullying*

Terdapat beberapa jenis-jenis *bullying* yang sering dilakukan oleh pelaku *bullying*, diantaranya²⁹:

²⁷ Hamim Mubtadin, *Melawan Bullying* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 57.

²⁸ Ibid., hlm. 57-58.

²⁹ Christofora K. *Mengenal Jenis-Jenis Bullying*, hlm. 4-12.

1) *Bullying* Fisik

Tindakan *bullying* yang paling mudah untuk diidentifikasi, dilihat, dan memiliki dampak yang sangat serius bagi korban *bullying* adalah tindakan *bullying* yang dilakukan dengan melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Seseorang yang sering melakukan *bullying* secara fisik memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan kejahanatan atau kriminal dan ketika mereka berinteraksinya dengan teman sebaya atau orang dewasa, mereka akan cenderung untuk menunjukkan perilaku antisosial dan sikap yang agresif.

2) *Bullying* Verbal

Bullying secara verbal dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban yang mengalaminya. Hal ini disebabkan karena *bullying* yang dilakukan secara verbal dapat terus berlanjut dan korban akan merasa bahwa ia tidak memiliki tempat berlindung untuk menghindari dari perilaku tersebut. *Bullying* ini mudah terlihat dan paling sering terjadi di masyarakat.

3) *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* ini dilakukan dengan cara memutuskan hubungan sosial dengan korban yang bertujuan untuk melemahkan harga diri korban secara bertahap melalui penghindaran, pengabaian, dan pengucilan. Tindakan tersebut sulit untuk dikenali

dari luar karena tidak melibatkan kata-kata kasar atau tindakan fisik.

4) *Cyberbullying*

Pemerasan, pelecehan, penghinaan, dan penyebaran informasi pribadi tanpa adanya persetujuan korban merupakan contoh dari *cyberbullying* atau bullying yang dilakukan dengan menggunakan media digital. *Cyberbullying* memiliki kelebihan yakni pelaku bebas untuk melakukan penganiayaan kapanpun dan tidak ada hambatan untuk menyerang korban, karena pelaku tidak dapat teridentifikasi atau bersifat anonim.

5) *Bullying Sosial*

Bentuk *bullying* yang dilakukan dengan cara menyakiti atau merendahkan seseorang dengan menggunakan kekuasaan atau hubungan sosial. Hal ini tidak sama dengan *bullying* yang dilakukan secara verbal dan fisik, yang biasanya ditujukan langsung kepada individu. *Bullying* semacam ini sering terjadi di masyarakat, hanya sedikit orang yang menyadari perilaku tersebut. Contoh dari *bullying* sosial yaitu menyebarkan rumor atau gosip, merendahkan orang lain didepan umum, memanipulasi, dan lain sebagainya.

c. Faktor Penyebab *Bullying*

Seseorang menjadi pelaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu³⁰:

1) Faktor Lingkungan

Seseorang retan menjadi pelaku *bullying* jika mereka tumbuh dalam lingkungan kasar dan agresif, seperti teman sebaya yang sering terlibat dalam perilaku *bullying* atau keluarga yang memiliki sikap agresif. Mereka melakukan hal itu karena menganggap bahwa perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima di lingkungan mereka.

2) Faktor Sosial

Seseorang menjadi pelaku *bullying* karena adanya sistem sosial yang mendorong kekerasan, seperti tontonan media yang menampilkan suatu sikap agresif dan adanya perilaku agresif yang dilakukan orang-orang terdekatnya.

3) Faktor Psikologis

Seseorang yang memiliki masalah psikologis, seperti memiliki masalah gangguan emosional dan memiliki gangguan dalam kepribadian seperti adanya kepribadian antisosial atau psikopat dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain.

³⁰ Ibid., hlm. 28-36.

4) Faktor Individu

Terdapat beberapa karakteristik individu yang berpotensi membuat seseorang menjadi pelaku *bullying*, antara lain rendahnya empati, kecendrungan untuk memperlihatkan sikap agresif, kurangnya pengendalian diri, dan tingginya keinginan untuk memperlihatkan dominasi.

5) Faktor Keluarga

Terdapat beberapa faktor keluarga yang menjadi penyebab anak melakukan perilaku *bullying* yaitu kurangnya pengawasan orang tua, orang tua yang berperilaku agresif, orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak, ketidakstabilan keluarga, dan pola pengasuhan yang tidak baik.

6) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang menyebab *bullying* yaitu adanya aturan atau kebijakan yang tidak jelas, lingkungan sekolah yang menciptakan ketidaknyamanan dan kecemasan pada siswa, kurangnya pengawasan, adanya diskriminasi dari guru maupun staf sekolah, dan tidak terdapat kegiatan sosialisasi tentang *bullying*.

3. Film

a. Pengertian Film

Film adalah sebuah karya *cinematographie*. Istilah *Cinematographie* berasal dari kata “*cinema*” yang berarti gerak. “*Tho*” atau “*phytos*” yang berarti cahaya. Film dapat diartikan sebagai lukisan

bergerak yang memanfaatkan cahaya. Selain itu, film juga mempunyai arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu dalam mengkomunikasikan zaman pada saat film tersebut dibuat, meskipun hal itu tidak pernah dimaksudkan.³¹

Menurut Javadalasta sebagaimana dikutip Herlambang Rahmadhani menyebutkan, film adalah serangkaian gambar bergerak yang menceritakan sebuah kisah, yang dikenal juga dengan sebutan *movie* atau video. Sebagai media audiovisual yang terdiri dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan dan mampu untuk menangkap suatu realitas sosial dan budaya, film mampu sepenuhnya untuk menyampaikan pesan-pesan yang dikandungnya dalam bentuk media visual.³²

Dari beberapa pengertian film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah media visual yang menggunakan dan memanfaatkan sekumpulan gambar bergerak, suara, dan efek-efek lainnya untuk menyampaikan suatu pesan atau cerita, memberikan informasi, atau berbagi pengalaman. Film sebagai salah satu bentuk karya seni dan hiburan yang memiliki kemampuan dalam membangkitkan emosi, mempengaruhi pemikiran, dan mencerminkan kebudayaan atau kehidupan sosial di dalam masyarakat.

³¹ Herlambang Rahmadhani, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 2.

³² Ibid.

b. Unsur-Unsur Film

Secara umum unsur pembentuk film terbagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkerja sama untuk menciptakan sebuah film. Jika unsur-unsur tersebut berdiri sendiri maka film tidak dapat terbentuk.³³

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita dalam film. Sebuah film tidak dapat terlepas dari unsur naratif karena suatu cerita harus mempunyai unsur-unsur seperti permasalahan, konflik, tokoh, tempat, dan waktu. Elemen-elemen tersebut saling berhubungan untuk menciptakan serangkaian peristiwa yang mempunyai makna dan tujuan. Keseluruhan rangkaian peristiwa tersebut terikat oleh suatu aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Elemen utama dalam pembentukan naratif yaitu aspek kausalitas, ruang, dan waktu.

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah aspek teknis dalam pembuatan film.

Segala sesuatu yang ada di depan kamera disebut dengan *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* terdiri dari empat elemen utama. yaitu *setting*, pencahayaan, kostum (*make-up*), dan aktor. Perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan antara kamera

³³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), hlm. 23-24.

dengan objek yang direkam disebut dengan sinematografi. Editing merupakan sebuah transisi dari satu gambar ke gambar lainnya. Segala sesuatu yang dapat kita dengar dalam sebuah film disebut suara. Semua unsur sinematik ini saling berhubungan untuk menciptakan sebuah film yang menjadi utuh.

c. Jenis-Jenis Film

Film dibedakan menjadi tiga jenis yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini berdasarkan atas cara beturnya yaitu cerita dan noncerita. Film cerita masuk dalam kategori film fiksi. Sementara film yang masuk dalam kategori noncerita yaitu film dokumenter dan eksperimental.³⁴

1) Film Dokumenter

Film ini berkaitan dengan tokoh, objek, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Alih-alih mengarang suatu peristiwa atau kejadian, film dokumenter merekam suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Suatu berita, biografi, investigasi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan merupakan beberapa dari banyaknya kegunaan dan tujuan dari film dokumenter.

2) Film Fiksi

Film ini terhubung dengan alur cerita. Dari segi alur cerita, film fiksi sering kali menggunakan cerita yang dibuat-buat yang

³⁴ Ibid., hlm. 29-35.

tidak berdasarkan kejadian nyata dan memiliki konsep adegan yang dirancang sejak awal. Hukum kausalitas juga berkaitan dengan film fiksi. Tokoh protagonis dan antagonis, masalah, penyelesaian konflik, dan pengembangan alur cerita yang jelas merupakan elemen umum dalam film fiksi.

3) Film Eksperimental

Film ini tidak memiliki alur cerita tetapi tetap mempunyai struktur. Struktur tersebut banyak dipengaruhi oleh insting subjektif oleh pembuat film seperti ide, emosi, gagasan dan pengalaman batinnya. Film eksperimental terkadang sulit untuk bisa dipahami dan berbentuk abstrak. Hal ini disebabkan para pembuat film menggunakan simbol-simbol peribadi yang mereka buat sendiri.

d. Genre Film

Di antara berbagai genre film yang ada di dunia, ada kecendrungan membuat film yang tergantung pada rating penonton. Menurut International Design School (2015) sebagaimana dikutip oleh Redi Panuju menyebutkan, film yang menarik perhatian sering dibuat ulang dengan karakteristik yang sama. Berikut adalah genre film teratas berdasarkan rating penonton³⁵:

- 1) *Action*: terdapat banyak adegan yang menegangkan dalam genre ini seperti perkelahian, pengejaran, dan sebuah masalah krisis.

³⁵ Redi Panuju, *Ide Kreatif dalam Produksi Film* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm 28-30.

Biasanya tokoh utama dalam genre ini harus menghadapi berbagai tantangan yang besar sehingga membutuhkan keberanian dan kekuatan fisik untuk menghadapinya.

- 2) Petualangan: genre ini menekankan eksplorasi dan perjalanan ke tempat-tempat baru, yang menghasilkan cerita yang seru dengan pengalaman baru dan menampilkan visual yang sangat menarik.
- 3) Komedi: genre yang menampilkan situasi konyol, dialog yang lucu dan karakter tokoh yang unik dengan tujuan untuk membuat para penonton tertawa dan terhibur.
- 4) Kejahatan dan gangster: film ini berfokus pada tindakan kejahatan atau mafia, seperti gengster atau preman kejam yang beroperasi di luar hukum, dan memulai perjalanan hidup mereka dengan mencuri.
- 5) Drama: genre ini berfokus pada pengembangan karakter dan cerita emosional yang sering menggambarkan konflik dalam kehidupan nyata.
- 6) *Historical*: genre ini masuk ke dalam drama sejarah, film perang atau aktivitas yang dilakukan pada abad pertengahan.
- 7) Horor: genre ini dirancang untuk menakuti-nakuti, menciptakan ketegangan, dan membangkitkan ketakutan pada audiens. Genre ini menampilkan makhluk yang menyeramkan atau supranatural.
- 8) Musikal/tarian: genre yang menggabungkan elemen tari, musik, tarian atau koreografi dalam cerita.

9) *Science fiction*: genre ini bercerita tentang sains dan teknologi yang diimajinasikan.

10) Perang: genre yang menampilkan peperangan yang memilukan yang sebagian besar menampilkan adengan melawan bangsa atau umat manusia di darat, laut, atau udara.

11) *Westerned*: genre film yang alur cerita, karakter, dan latarnya mencangkup koboi, senjata, kuda, kota berdebu dan lain sebagainya.

e. Struktur Film

Josephj V. Mascelli dalam bukunya yang berjudul *The Five C's of Cinematography* menjelaskan bahwa dalam sebuah film terdapat 3 struktur penting yaitu *shot*, *scene*, dan *sequence*.³⁶

1) *Shot*

Bagian terkecil dari sebuah film disebut *shot*. *Shot* adalah hasil rekam gambar tanpa jeda. Satu *shot* dihitung sejak tombol rekam ditekan hingga rekaman selesai. Dalam satu *scene*, ada banyak *shot* yang biasanya memiliki berbagai perbedaan *angle* di setiap *shot*.

2) *Scene*

Scene sering digunakan untuk menyampaikan cerita, mengembangkan karakter, atau menciptakan suatu suasana. Pada

³⁶ Joseph V Mascelli, *The Five C's of Cinematography*, Terj. H. Misbach Yusa Biran (Jakarta: Fakultas Film & TV IKJ, 2010), hlm. 302.

umumnya, sebuah *scene* terdiri dari sejumlah gabungan beberapa *shot* yang sesuai dengan alur film yang telah ditentukan, menggambarkan perubahan dalam dialog atau peristiwa yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu.

3) *Sequence*

Sequence merupakan sebuah kesatuan utuh dari beberapa *scene*. Satu *sequence* dapat berlangsung dengan beberapa *setting*. Namun, *sequence* biasanya memiliki batasan transisi ketika perubahan hari. Berbagai macam transisi digunakan, biasanya dimulai dan diakhiri dengan *cut, fade*, atau transisi lainnya.

f. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dalam sebuah film bertujuan untuk menciptakan suasana, menyampaikan emosi, menyoroti detail tertentu, atau menceritakan sebuah cerita secara visual. Terdapat jenis-jenis *shot* atau pengambilan gambar yang digunakan dalam film berdasarkan buku *The Five C's of Cinematography*, yaitu³⁷ :

1) *Wide shot*: jenis pengambilan gambar yang menampilkan subjek secara luas dengan tujuan untuk menunjukkan hubungan antara subjek atau lokasi dari suatu adegan.

2) *Medium shot*: jenis pengambilan gambar yang menyoroti beberapa bagian dari suatu objek, untuk objek manusia pengambilan gambar ini akan menampilkan pinggang hingga atas kepala. *Shot* ini

³⁷ Ibid., hlm. 201.

digunakan dalam adengan interkasi antar karakter atau untuk menampilkan ekspresi secara lebih jelas.

- 3) *Close-up*: jenis *shot* ini biasanya menangkap objek manusia dari bahu hingga kepala yang membantu untuk menampilkan detail penting dalam suatu adegan atau emosional.
- 4) *Extreme close-up*: pengambilan gambar dengan jarak sangat dekat yang membuat detail objek terlihat jelas. *Shot* ini digunakan untuk menarik perhatian pada detail-detail kecil atau menonjolkan suatu perasaan.
- 5) *Low angle shot*: pengambilan gambar ini dilakukan dari bawah sudut pandang objek, sehingga memberikan kesan bahwa objek tersebut lebih kuat atau berwibawa.
- 6) *High angle shot*: Jenis *shot* ini menempatkan posisi kamera berada di atas objek. Hal ini memberi kesan bahwa objek berada dalam posisi yang kurang dominan atau terancam.
- 7) *Point of view*: jenis pengambilan gambar ini menangkap adegan dari sudut pandang pemain tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan ketegangan atau memberi pentonton gambaran langsung tentang perjalanan karakter
- 8) *Bird's eye view*: teknik pengambilan gambar dimana subjek diposisikan jauh dan di atas kamera. Ini sering digunakan untuk menunjukkan hubungan antar elemen di dalam ruangan yang

membantu penonton untuk memahami lokasi atau posisi subjek dalam lingkungannya.

- 9) *Over-the-shoulder shot*: jenis *shot* yang diambil dari belakang bahu salah satu karakter, sehingga terlihat sebagian kepala atau bahu karakter tersebut yang bertujuan untuk menunjukkan interaksi antara dua atau lebih karakter.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisa konstruksi realitas *bullying* dalam film Munkar ialah penelitian pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, persepsi, keyakinan, aktivitas sosial, pemikiran individu atau kelompok dan digunakan untuk memperoleh prinsip-prinsip serta memberikan penjelasan tentang suatu hal yang berorientasi pada kesimpulan.³⁸ Sedangkan untuk jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis elemen-elemen dalam film Munkar guna untuk memahami bagaimana realitas *bullying* dikonstruksi.

³⁸ Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 39.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Munkar, yang menjadi media representasi isu sosial, khususnya mengenai tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren. Sementara itu, objek penelitian ini adalah konstruksi realitas *bullying* dalam film Munkar. Konstruksi realitas dalam hal ini merujuk pada bagaimana film tersebut merepresentasikan fenomena *bullying* secara naratif dan visual, melalui unsur-unsur seperti alur cerita, karakter, dialog, dan simbol-simbol visual yang membentuk pemaknaan sosial terhadap tindakan *bullying*.

3. Sumber Data

Dalam penelitian tentang konstruksi realitas *bullying* dalam film Munkar, data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber asli atau sumber pertama.³⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari film Munkar yang menjadi objek utama penelitian. Data primer tersebut mencangkup seluruh adegan-adegan, dialog, dan karakter para tokoh yang menggambarkan perilaku *bullying* dalam film tersebut.

³⁹ Dumaris E. Silalahi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Tahta Media Group, 2022), hlm. 197.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh peneliti selain dari sumber asli dan diperoleh dari sebuah penyajian pihak lain. Data skunder merupakan data yang sudah dikelola sedemikian rupa untuk digunakan.⁴⁰ Dalam penelitian ini sumber data skunder digunakan untuk pendukung dan pelengkap kebutuhan penelitian yang diperoleh dari kajian pustaka yang didapatkan dari jurnal, artikel, buku, website dan lain sebagainya. Sumber data tersebut peneliti gunakan dalam menganalisis dan memahami terkait dengan konstruksi realitas *bullying* dalam film Munkar.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa sumber tertulis, karya monumental, gambar, dan film yang dapat memberikan infomasi dalam proses penelitian.⁴¹ Peneliti akan mengumpulkan hasil data yang memuat tanda dan simbol *bullying* melalui visual dan audio yang ditampilkan dalam film Munkar. Dokumentasi tersebut membantu peneliti dalam menganalisis dan memastikan data yang diperoleh bersifat objektif.

⁴⁰ Ibid., hlm. 197.

⁴¹ Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Tahta Media Group, 2022), hlm. 14.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan mengkaji literatur mengenai teori-teori yang mendukung dalam penelitian seperti analisis semiotika Charles Sanders Peirce, teori kontruksi realitas sosial dan konsep *bullying*. Sumber yang digunakan antara lain buku, jurnal, artikel, dan publikasi lainnya yang berkaitan tentang penelitian. Dengan menggunakan studi pustaka akan membantu peneliti dalam memperkuat pemahaman teoritis.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika. Tanda dan simbol adalah materi dan alat yang digunakan dalam interaksi. Pesan (tanda) dikirim dari pengirim (*sender*) ke penerima pesan (*receiver*) merupakan proses transaksional komunikasi. Mengingat manusia mempunyai kemampuan dalam menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka proses interpretasi diperlukan agar pesan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, muncullah semiologi sebagai cabang ilmu yang membahas tentang simbol atau lambang. Semiologi mempelajari tentang bagaimana pesan (tanda) diinterpretasikan dalam proses komunikasi. Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan memahami konsep tanda (*sign*). Tanda digunakan untuk mewakili unsur-unsur lainnya.⁴²

⁴² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 1-2.

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang memiliki arti tanda atau *seme* berarti penafsiran tanda. Tanda menandakan sesuatu di luar dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara objek atau ide dan tanda. Konsep-konsep dasar ini menghubungkan sejumlah teori yang membahas tentang simbol, wacana, bahasa, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan hubungan antara tanda dan maknanya serta bagaimana susun tanda.⁴³

Jika dikaitkan dengan tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri. Tanda-tanda tersebut hanya menciptakan makna (*significant*) dengan pembacanya. Menurut kaidah sistem bahasa yang bersangkutan, pembacalah yang menghubungkan antara tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*). Tanda menurut Peirce yaitu suatu yang hidup dan dihidupi yang terlibat dalam proses interpretasi yang terjadi.⁴⁴

Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger dikatakan, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Analisis semiotika berupaya mendapatkan makna dari tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dalam sebuah tanda (iklan, berita, teks). Sistem

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15-16.

⁴⁴ Ibid, hlm. 17.

tanda tersebut sifatnya kontekstual dan tergantung pengguna tanda. Pemikiran pengguna tanda terbentuk oleh pengaruh berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda berada.⁴⁵

Menurut Littlejohn sebagaimana dikutip Indiwan Seto Wahjuwibowo menyebutkan, banyak hal yang dapat dikomunikasikan di dunia ini dan manusia dapat berkomunikasi satu sama lain melalui perantaraan tanda-tanda. Sementara, menurut Umberto Eco, seorang pakar semiotika lainnya, menyebutkan bahwa semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi merupakan dua jenis kajian semiotika sampai saat ini. Semiotika komunikasi ditekankan pada teori produksi tanda. Salah satunya asumsinya adalah bahwa komunikasi melibatkan enam faktor yaitu penerima, pengirim, pesan, kode, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sedangkan semiotika signifikasi tidak mempermasalahkan adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis kedua, perhatian lebih difokuskan pada pemahaman suatu tanda sehingga memperkuat aspek kognisi penerima tanda dibandingkan dengan prosesnya.⁴⁶

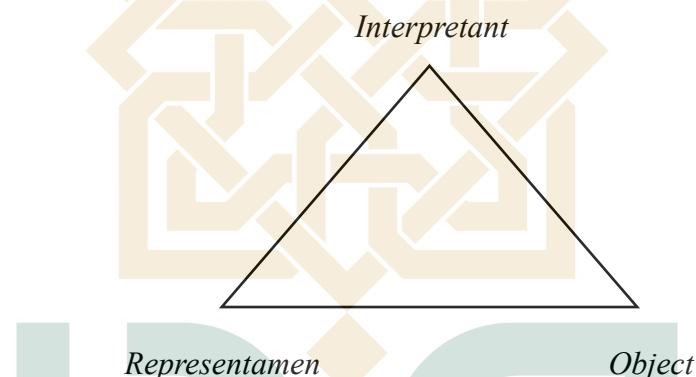
Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce untuk menganalisis *bullying* dalam film Munkar. Menurut Charles Sanders Peirce sebagaimana dikutip Alex Sobur menyebutkan, kata merupakan salah satu dari bentuk tanda. Sedangkan objek yaitu sesuatu yang dirujuk oleh suatu tanda dan interpretan adalah

⁴⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2006), hlm. 264.

⁴⁶ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wancana Media, 2018), hlm. 9.

suatu tanda yang ada di benak seseorang mengenai objek yang dirujuk oleh suatu tanda. Ketika ketiga unsur makna ini berhubungan dalam benak seseorang, maka terciptalah makna terhadap sesuatu yang diwakili oleh tanda. Teori segitiga makna atau disebut *triangle of meaning* mengkaji terkait dengan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan oleh orang-orang dalam berkomunikasi.⁴⁷

Gambar 1.1 Segitiga Makna Peirce (*Triangle of Meaning Peirce*)



Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang secara langsung menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petanda.⁴⁸

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 115.

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 41-42.

Tabel 1.1 Tabel Pemaknaan Pierce

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	<i>Icons</i>
	<i>Index</i>
	<i>Symbol</i>
<i>Interpretant</i>	

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa tahapan untuk menganalisis konstruksi realitas *bullying* dalam film munkar yaitu pertama, peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda yang berkaitan dengan indikator *bullying* sesuai dengan yang telah dibahas dalam kerangka teori, baik berupa tanda verbal seperti dialog atau narasi, maupun tanda non-verbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan element visual. Selanjutnya pada tahap kedua, peneliti akan menganalisis tanda-tanda tersebut, termasuk hubungan antar-tanda, dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna pada tiga elemen yaitu *representamen, object, dan interpretant*. Dan tahap terakhir yaitu peneliti akan menginterpretasikan hasil analisis tersebut dan menarik kesimpulan tentang bagaimana konstruksi realitas *bullying* yang terdapat dalam film Munkar sesuai dengan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan merangkum hasil temuan secara sistematis dalam empat bab pembahasan yang meliputi:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Bab II Gambaran Umum

Bab ini berisikan deskripsi tentang profil film Munkar, sinopsis film Munkar, dan sinopsis adegan *bullying* dalam film Munkar.

3. Bab III Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil penelitian yaitu tentang konstruksi realitas *bullying* pada film Munkar menggunakan analisis semiotika Charles Sandrs Peirce dengan menguraikan potongan scene dalam film Munkar. Kemudian menganalisis konstruksi realitas *bullying* dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

4. Bab IV Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan peneliti akan memberikan saran kepada pembaca untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian film Munkar membentuk konstruksi realitas sosial tentang *bullying* melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Film tidak hanya menampilkan *bullying* sebagai tindakan kekerasa antarindividu, tetapi menghadirkannya sebagai bagian dari sistem sosial yang dibenarkan oleh struktur kelompok dan aturan tidak tertulis dalam lingkungan pesantren.

Melalui eksternalisasi, pembuat film menciptakan gagasan bahwa *bullying* merupakan bentuk reaksi sosial atas individu yang dianggap menyimpang atau menganggu dalam stabilitas kelompok. Dalam tahap objektivasi, tindakan kekerasan verbal, fisik, sosial, dan relasional yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya tidak ditantang secara moral dalam narasi film sehingga dianggap sebagai realitas yang dapat diterima. Sementara dalam proses internalisasi, penonton disuguhkan pemaknaan bahwa bersikap sinis, tindakan pengucilan, maupun kekerasan fisik terhadap individu yang dianggap berbeda atau menganggu merupakan bentuk kontrol sosial yang dapat dibenarkan. Hal ini berpotensi membentuk persepsi penonton bahwa praktik *bullying* adalah bagian tak terhindarkan dari dinamika kelompok, terutama di lingkungan yang tertutup seperti pesantren.

Dengan demikian, Film Munkar tidak hanya merepresentasikan peristiwa *bullying* sebagai alur cerita, melainkan juga secara aktif membentuk

konstruksi sosial mengenai bagaimana kekerasan terjadi, diterima, dan direproduksi dalam sebuah sistem sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media massa, khususnya film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial seperti *bullying*.

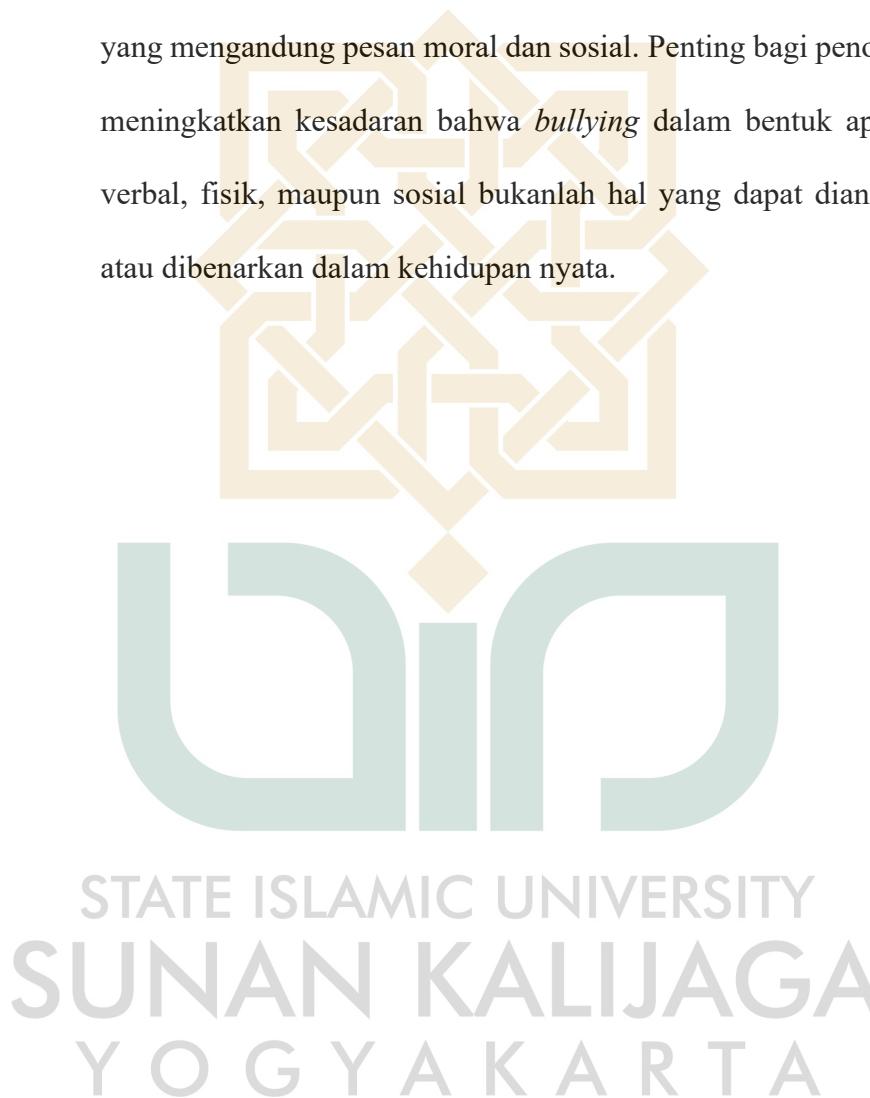
B. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji objek penelitian yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada film Munkar, tetapi juga mencangkup film-film lain yang mengangkat isu-isu sosial. Dengan memperluas cangkupan penelitian tersebut dapat lebih memperkaya pemahaman mengenai bagaimana realitas sosial dikonstruksi dalam media.
2. Bagi lembaga pendidikan, pentingnya untuk memperkuat sistem perlindungan terhadap korban *bullying* di sekolah, misalnya dengan menyediakan saluran pelaporan yang aman dan dapat diandalakan bagi kalangan siswa serta perlu untuk menanamkan nilai empati dan sikap menghargai perbedaan kepada siswa guna untuk mencegah tindakan *bullying*. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada

pendidik mengenai cara mengidentifikasi dan menangani perilaku *bullying* agar mampu memberikan respons yang tepat saat hal itu terjadi.

3. Bagi penonton diharapkan dapat menyikapi film secara kritis, tidak hanya sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai representasi sosial yang mengandung pesan moral dan sosial. Penting bagi penonton untuk meningkatkan kesadaran bahwa *bullying* dalam bentuk apapun, baik verbal, fisik, maupun sosial bukanlah hal yang dapat dianggap wajar atau dibenarkan dalam kehidupan nyata.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Leasfita, dan Laurencia Goliesman. “Representasi Bullying dalam Film ‘Anyone Anywhere’ Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2025).
- Asnurida, Rani. “Kelebihan dan Kekurangan Film Munkar, Banyak Adegan di Luar Nalar.” IDN Times, 2024. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/alaya-vrida/kelebihan-dan-kekurangan-film-munkar?page=all>.
- Attar, Farhan Kalyara. “Profil Anggy Umbara: Karier, Filmografi, hingga Penghargaan.” inilah.com, 2024. <https://www.inilah.com/anggy-umbara>.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Christofora K. *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023.
- Derma Putri, Elsyia. “Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak serta Penanganannya.” *Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian* 10, no. 2 (2022).
- Dewanti, Siska. “Deretan Film yang Disutradarai oleh Anggy Umbara, Mulai dari Film Debutnya hingga Sekarang.” kapanlagi, 2024. <https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/indonesia/deretan-film-yang-disutradarai-oleh-anggy-umbara-mulai-dari-film-debutnya-hingga-sekarang.html>.
- Effendi, Nisrina Nur. “Pesan Dakwah dalam Film Munkar Karya Anggy Umbara.” Skripsi (Surabaya: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2024).
- Eriyanto. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fernando, Eric. “Konstruksi Sosial Realitas Masyarakat Indonesia di Tengah Konten Penyiaran Televisi yang Jakartasentris.” *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi & Bahasa* 2, no. 1 (2021).
- Handaka, Tatag, dan Ferry Adhi Dharma, Konstruksi Realitas Sosial, dan Pemikiran L Peter Berger Tentang Kenyataan Sosial. “The Social

- Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality.”
Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi 7, no. 1 (2018).
- Hasan, Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group, 2022.
- Karman. “Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Petter L. Berger).” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3 (2015).
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2006.
- Mascelli, Joseph V. *The Five C's of Cinematography*. Diterjemahkan oleh H. Misbach Yusa Biran. Jakarta: Fakultas Film & TV IKJ, 2010.
- Mubtadin, Hamim. *Melawan Bullying*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Panuju, Redi. *Ide Kreatif dalam Produksi Film*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Perdana, Chandra Duwita Ela. “Pengertian Tindakan Bullying Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi.” *Syntaz Admiration* 5, no. 3 (2024).
- Permatasari, Wiharti Intan, dkk. “Pengaruh Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak.” *Jurnal Psikologi Konseling* 16, no. 1 (2024).
- Pramesti, Suripto, dkk., “Dampak Bullying pada Pelajar ditinjau dari Aspek Kesehatan dan HAM.” *Bengawan Nursing Journal* 2, no. 1 (2024).
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- Putri, Natasa Kumalasah. “Film Horor ‘Munkar’ Sudah Tayang, Menceritakan Teror Mistis di Pondok Pesantren.” Liputan6, 2024.
<https://www.liputan6.com/regional/read/5524067/film-horor-munkar-sudah-tayang-menceritakan-teror-mistis-di-pondok-pesantren?page=2>.
- Quran.kemenag.go.id. “Qur'an Kemenag.”
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>, t.t.
- Rahmadhani, Herlambang. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish , 2020.
- Ramadhani, Arina Dwi. “Film Munkar Ternyata Angkat Kisah Urban Legend Hantu Herlina di Jatim, ini Ceritanya!” Harian Terbit, 2024.
<https://www.harianterbit.com/lifestyle/27411810713/film-munkar-ternyata-angkat-kisah-urban-legend-hantu-herlina-di-jatim-ini-ceritanya>.

Sholikhah, Maqhfirotus. "Representasi Bullying dalam Film The Glory." Skripsi (Surabaya: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat , UIN Sunan Ampel, 2023).

@sier_gogon. Komentar pada unggahan instagram oleh @munkarfilm, 29 Februari 2024.
<https://www.instagram.com/reel/C37WEpgBOfL/?igsh=MWpjMXRjeWhnM3Bkdg==>.

Silalahi, Dumaris E. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group, 2022.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

———. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Suhendra, Hadiwijaya Achmad. "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa." *DIALEKTika KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* | 11, no. 1 (2023): 2023.

Sulisrudatin, Nunuk. "Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2015).

Tantri, Herlina, Representasi Bullying dalam Film Munkar, Skripsi (Blitar: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik, 2024).

@taufikirama24_. Komentar pada unggahan Instagram oleh @munkarfilm, 12 Februari 2024.

Telkomsel. "Film Munkar: Bullying di Pesantren, Berujung Petaka," 2024.
<https://www.telkomsel.com/jelajah/jelajah-lifestyle/film-munkar-bullying-di-pesantren-berujung-petaka>.

Tri, Ramadhani, dkk. "Representasi Bullying dalam Film Animasi Jepang 'A Silent Voice.'" *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2024).

Triyono, Agus. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

@udin____22. Komentar pada unggahan Instagram oleh @munkarfilm, 17 Februari 2024.
<https://www.instagram.com/munkarfilm?igsh=ZGtzMmNjcTBrNzlm>.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Wahjuwibowo, Indiwan Seto. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wancana Media, 2018.

Wendy, Suwandi. "Pamit Turun Layar, Inilah Jumlah Penonton Munkar yang Berhasil Dikumpulkan." Jambian.ID, 29 Februari 2024. <https://jambi.pikiran-rakyat.com/selebritas-film/pr-3467779080/pamit-turun-layar-inilah-jumlah-penonton-munkar-yang-berhasil-dikumpulkan?page=all>.

Zakiyah, Ela Zain, dkk., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PMM* 4, no. 2 (2017).

Zuhriyah, Umi. "Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?" tirto.id, 2024. <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>.

